

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA
BANK UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:
Mutiara Anggun Nailovar
2009310225

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mutiara Anggun Nailovar
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 November 1989
N.I.M : 2009310225
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank
Umum Syariah Devisa dan Non Devisa”

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Co. Dosen Pembimbing

Tanggal : 16-05-2013

Tanggal : 16-05-2013


(DR. Dra. Diah Ekaningtias, Ak., MM)


(Titis Puspitaraningrum D K, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 17 Mei 2013


(Supriyati, SE., Ak., M.Si)

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa

Mutiara Anggun Nailovar
STIE Perbanas Surabaya
Email : mutiara.anggun.nailovar@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to compare the financial performance between foreign islamic banks and non foreign exchange such as bank of muammalat Indonesia and bank of sharia mandiri (foreign Islamic banking), bank of sharia BRI and bank of sharia panin (non foreign Islamic banking). using the liquidity ratio (FDR), asset quality (APB), profitability (ROA, ROE, BOPO), capital (CAR) study quarterly periodical March 2010 - September 2012. From the aspect of financing to deposit ratio (FDR) foreign islamic banks has better value compare to non-bank foreign exchange. From the aspect return on asset (ROA) foreign islamic banks has better value compare to non-bank foreign exchange. From the aspect return on equity (ROE) foreign islamic banks has better value compare to non-bank foreign exchange. From the aspect BOPO foreign islamic banks has better value compare to non-bank foreign exchange. Data analysis was performed in this study were Independent Sample T-Test and Mann Whitney U. The analysis showed that FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR are significantly different from the foreign banks and non-bank foreign exchange.

Keywords: sharia public bank, Financial Performance, Independent Sample T-Test, Mann Whitney U

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Bank Indonesia (bulan November 2012) mengenai Statistik Perbankan Syariah tercatat 11 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Bank ini terdiri dari bank devisa seperti Bank BNI Syariah, Bank Muammalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia. Bank Non Devisa seperti Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah dan bank campuran yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah

menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya, hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah. Kebutuhan masyarakat tersebut telah terjawab dengan terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah. Pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut telah

mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Bisnis berdasarkan syariah di negara ini sangat berkembang pesat. lembaga ini telah mengelola berjuta bahkan bermiliar rupiah dana masyarakat sesuai dengan prinsip syariah. Kemunculan bank dengan prinsip syariah, tentu saja memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik permasalahan penelitian ini adalah apakah bank syariah devisa dan non devisa memiliki kinerja keuangan yang berbeda dilihat dari rasio-rasio keuangannya?. tujuan yang ingin di raih dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah devisa dan non devisa.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori *Signaling* berakar pada teori akuntansi pragmatis yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan

emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono,2005 dalam ervinah 2012). Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Teori sinyal ini merupakan dasar peneliti untuk meneliti bagaimana sikap perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalannya dalam operasional perusahaan kepada pemilik modal. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Teori sinyal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham dan kenaikan deviden adalah positif.

Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 bank syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Kegiatan usaha bank umum syariah menurut UU Nomer 21 Tahun 2008 adalah

sebagai berikut :Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

1. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
2. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad *mudharabah*, Akad *musyarakah*, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
3. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad *murabahah*, Akad *salam*, Akad *istishna'*, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
4. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad *qardh* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
5. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
6. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad *hawalah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
7. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
8. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*;
9. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
10. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau

antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;

11. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
12. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
13. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
14. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad *wakalah*;
15. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan
16. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah islam tersebut ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari lima konsep akad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan non syariah untuk dioperasionalkan (Syafi'I Antonio, 2001). Kelima konsep itu adalah :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (Al-Wadiah)
2. Prinsip Bagi Hasil (Profit Sharing)
3. Prinsip Jual Beli (Al-Tijarah)
4. Prinsip Sewa (Al-Ijarah)
5. Prinsip Jasa (Fee-Based Service)

Perbedaan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Menurut transaksinya bank dapat dibedakan menjadi Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional seperti ekspor dan impor, jual

beli valuta asing. Berbeda dengan Bank Non Devisa, adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri saja. (Irmayanto, 2002).

Sistem Operasional Bank Syariah di Indonesia

Pada sistem operasi bank syariah pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

Pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Produk Penghimpunan Dana
2. Produk Penyaluran Dana
3. Produk Jasa

A. Produk Penghimpunan Dana

Metode penghimpunan dana yang terdapat pada bank-bank konvensional didasari teori yang diungkapkan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan, yaitu fungsi transaksi, cadangan dan investasi. Teori tersebut menyebabkan produk penghimpunan dana disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan dan deposito. Berbeda halnya dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

1. Modal

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (owner). Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang

secara tidak langsung menghasilkan (fixed asset/non earning asset). Modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya.

2. Titipan (Wadi'ah)

Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah al-wadi'ah. Prinsip ini bank menerima titipan dari nasabah dan bertanggung jawab penuh atas titipan yang diberikan. Nasabah sebagai penitip berhak untuk mengambil setiap saat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Investasi (Mudharabah)

Akad yang sesuai dengan prinsip investasi adalah mudharabah yang mempunyai tujuan kerjasama antara pemilik dana (shahibul maal) dengan pengelola dana (mudharib), dalam hal ini adalah bank. Pemilik dana sebagai deposan di bank syariah berperan sebagai investor murni yang menanggung aspek sharing risk dan return dari bank. Deposan, dengan demikian bukanlah lender atau kreditor bagi bank seperti halnya pada bank konvensional.

B. Produk penyaluran dana

Transaksi pembiayaan yang ditunjukkan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli.

Prinsip jual beli dikembangkan menjadi bentuk-bentuk pembiayaan sebagai berikut :

1. Pembiayaan murabahah. Bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Barang diserahkan segera dan pembayaran dilakukan secara tangguh.
2. Salam (jual beli barang belum ada). Pembayaran tunai barang diserahkan tangguh. Bank sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual. Dalam

- transaksi ini ada kepastian tentang kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan.
3. Istishna, Jual beli seperti akad salam namun pembayarannya dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Diterapkan pada pembayaran manufaktur dan konstruksi. Transaksi pembiayaan yang ditunjukkan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa (ijarah). Transaksi ijarah dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang maka pada ijarah objek transaksinya jasa. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil untuk produk pembiayaan di bank syariah dioperasionalkan dengan pola-pola musyarakah dan mudharabah.
 - C. Akad pelengkap dikembangkan sebagai akad pelayanan jasa. Akad ini dioperasionalkan dengan pola sebagai berikut :
 - a) Alih Utang-Piutang (*Al-Hiwalah*), transaksi pengalihan utang piutang. Dalam praktik perbankan fasilitas *hiwalah* lazimnya digunakan untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.
 - b) Gadai (*Rahn*), untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria :
 - i. Milik nasabah sendiri
 - ii. Jelas ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar.
 - iii. Barang Gadai dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.
 - c) *Al-Qardh*, pinjaman kebaikan. *Al-qardh* digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana zakat, infaq dan shadaqah.
 - d) *Wakalah*, nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu seperti : transfer
 - e) *Kafalah*, bank garansi digunakan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat memperyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*. Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip wadi'ah serta mendapat ganti biaya atas jasa yang diberikan.

Penilaian Kinerja Bank

Financing Deposit to Ratio (FDR)

FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif, semakin tinggi rasio ini maka

semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). PPAP merupakan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Return on Assets (ROA)

ROA (Return on Assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Return on Equity (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

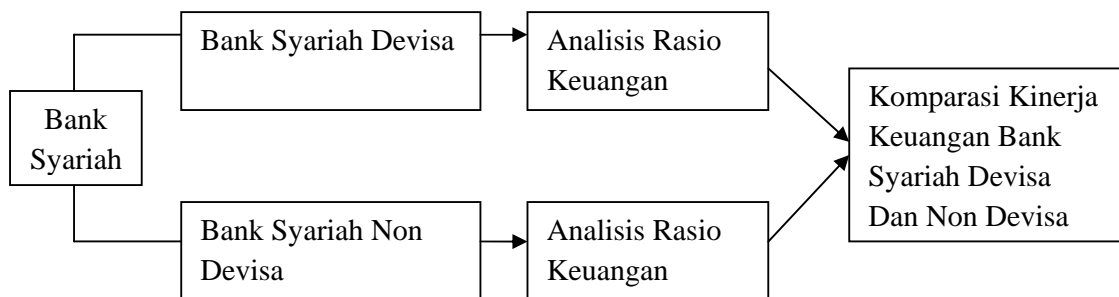
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam meningkatkan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Hipotesis

- H1 :Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Financing Deposit to Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.
- H2 :Terdapat perbedaan yang signifikan pada Aktiva Produktif Bermasalah (APB) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.

- H3 :Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.
- H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Equity* (ROE) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.
- H5 :Terdapat perbedaan yang signifikan pada Beban Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.

H6 :Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasil penelitian (Sedarmayadi dan Syarifudin Hidayat, 2002 : 31-34).

Berdasarkan tujuannya Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan pada BUS Devisa dan Non Devisa.

Identifikasi Variabel

1. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :
kinerja keuangan pada BUSN Devisa dan Non Devisa

2. Indikator rasio yang digunakan adalah :

a. *Financing Deposit to Ratio*

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

b. Aktiva Produktif Bermasalah

$$APB = \frac{\text{A P Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets*

$$ROA = \frac{\text{EBT}}{\text{Rata - Rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{rata - rata ekuitas}} \times 100\%$$

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan, yaitu:

- 1) BUS Devisa dan Non Devisa
- 2) Tersedianya laporan keuangan triwulan I 2010 sampai triwulan III 2012.
- 3) Bank Syariah yang memiliki laporan keuangan sendiri dan bukan unit syariah.

Berdasarkan kriteria diatas sampel yang dipilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (BUS devisa) serta Bank BRI Syariah Dan Bank Panin Syariah (BUS non devisa).

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi normalitas data, dengan merumuskan hipotesis:
 - i. H_0 : data terdistribusi secara normal
 - ii. H_1 : data terdistribusi secara tidak normal

Taraf signifikan (α) adalah 0,05.

H_0 diterima jika signifikansi > 0.05

H_0 ditolak jika signifikansi < 0.05

Jika data terdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda dengan independent

sample t-test dan jika data tidak normal maka digunakan uji beda non parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U sebaliknya jika data normal digunakan Independen T-test (Ghozali dan Castellana, 2002) sebagai berikut :

Menentukan *level of signifikan* menggunakan α sebesar 5 %

Merumuskan hipotesis statistik

i. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Artinya : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR pada Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (BUS devisa) serta Bank BRI Syariah Dan Bank Panin Syariah (BUS non devisa) periode Triwulan I 2010 sampai 2012.

ii. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Artinya : terdapat perbedaan yang signifikan pada FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR pada Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (BUS devisa) serta Bank BRI Syariah Dan Bank Panin Syariah (BUS non devisa) periode Triwulan I 2010 sampai Triwulan III 2012.

$\mu_1 =$ FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (BUS Devisa).

$\mu_2 =$ FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR pada Bank BRI Syariah Dan Bank Panin Syariah (BUS Non Devisa).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan serta dihitung nilainya, dengan bantuan olah data berikut hasil olah data pada yang telah dilakukan untuk mendapatkan analisis deskriptif.

a. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata FDR BUS Devisa lebih rendah dari BUS Non Devisa sebesar 91.23, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki likuiditas yang tinggi, artinya kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sangat baik. Sedangkan BUSN Non Devisa memiliki FDR lebih tinggi yaitu 136.23.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata APB dari BUS Devisa 3.15 dan BUSN Non Devisa 1.43 yang berarti BUS Devisa memiliki aktiva produktif bermasalah lebih besar dari BUS Non Devisa. Hasil rata-rata diatas tidak ada yang melebihi kriteria yang ditentukan oleh SEBI, hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut baik dalam mengelola aktiva produktifnya.

c. Return On Asset (ROA)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata BUS Devisa sebesar 1.08 sedangkan BUS Non Devisa sebesar 0.14. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUS Devisa memiliki rentabilitas yang lebih tinggi, yang berarti perusahaan tersebut mampu mengelola asset yang dimilikinya.

d. Return On Equity (ROE)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata ROE BUS syariah Devisa lebih tinggi yaitu sebesar 60.11, sedangkan dengan BUS Non Devisa sebesar 3.99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa BUS Devisa ini memiliki laba yang tinggi.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata BOPO BUS Devisa lebih tinggi yaitu sebesar 70.66, sedangkan BUS Non Devisa sebesar 89.49. Hal ini menunjukkan bahwa BUS Devisa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan

dibandingkan dengan BUS Non Devisa.

f. Capital adequacy ratio (CAR)

Berdasarkan pada tabel 1 nilai rata-rata CAR BUS Devisa lebih rendah yaitu sebesar 12.47 persen, dibandingkan dengan BUS Non Devisa sebesar 46.69 persen. Dapat diketahui bahwa idealnya CAR perbankan berada dikisaran 12 persen.

Tabel 1
Deskriptif Statistik

RASIO	BANK	MEAN
FDR	BUSN DEvisa	91.23
	BUSN NON DEvisa	136.23
APB	BUSN DEvisa	3.15
	BUSN NON DEvisa	1.43
ROA	BUSN DEvisa	1.08
	BUSN NON DEvisa	0.14
ROE	BUSN DEvisa	60.11
	BUSN NON DEvisa	3.99
BOPO	BUSN DEvisa	70.66
	BUSN NONDEvisa	89.49
CAR	BUSN DEvisa	12.47
	BUSN NONDEvisa	46.69

Sumber : Olah SPSS

Pengujian hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2007:110), pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov test*. Dasar analisisnya adalah jika $Asymp.Sig (2-tailed)$ lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Apabila hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka data terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

RASIO	SIG	KET
FDR (BUSN DEvisa)	0.952	NORMAL
FDR (BUSN NON DEvisa)	0.194	NORMAL
APB (BUSN DEvisa)	0.971	NORMAL
APB (BUSN NON DEvisa)	0.114	NORMAL
ROA (BUSN DEvisa)	0.713	NORMAL
ROA (BUSN NON DEvisa)	0.428	NORMAL
ROE (BUSN DEvisa)	0.339	NORMAL
ROE (BUSN NON DEvisa)	0.002	TIDAK NORMAL
BOPO(BUSN DEvisa)	0.697	NORMAL
BOPO(BUSN NON DEvisa)	0.864	NORMAL
CAR (BUSN DEvisa)	0.945	NORMAL
CAR (BUSN NON DEvisa)	0.314	NORMAL

Sumber : Olah SPSS

- jika signifikansi > 0.05 yang berarti data terdistribusi normal untuk financing to deposit ratio (FDR), Aktiva produktif bermasalah (APB), return on asset (ROA), dan beban operasional terhadap total pendapatan (BOPO), capital adequacy ratio (CAR).
- jika signifikansi yang berarti data tidak terdistribusi normal untuk return on equity (ROE).

untuk data yang terdistribusi normal maka alat uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda independent sample t-test, jika data tidak terdistribusi secara normal maka menggunakan uji beda mann whitney-u.

Uji Beda T-Test

Uji beda ini digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda.

Tabel 3
Uji Beda Independent Sample T-Test

RASIO	SIGNIFIKANSI	HIPOTESIS NULL
FDR	0.002	DITOLAK
APB	0.000	DITOLAK
ROA	0.000	DITOLAK
BOPO	0.001	DITOLAK
CAR	0.000	DITOLAK

Sumber : Olah SPSS

- a. hasil signifikansi FDR $0.002 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel *financing to deposit ratio* (FDR) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *financing deposit to ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah, ditolak. H_0 ditolak, jika signifikansi < 0.05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan untuk *financing to deposit ratio* (FDR), Aktiva produktif bermasalah (APB), return on asset (ROA), dan beban operasional terhadap total pendapatan (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) pada BUS Devisa dan Non Devisa periode Triwulan I 2010 sampai Triwulan III 2012.
- b. hasil signifikansi APB $0.000 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak.. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel aktiva produktif bermasalah (APB) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aktiva produktif bermasalah (APB) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa, ditolak.
- c. hasil signifikansi ROA $0.000 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan dari variabel return on assets (ROA) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return on assets (ROA) pada Bank Umum Syariah, ditolak.

- d. hasil signifikansi BOPO $0.001 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa, maka hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa, ditolak.
- e. hasil signifikansi CAR $0.000 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak.. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel *capital adequacy ratio* (CAR) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa, maka hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *capital adequacy ratio* (CAR) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa, ditolak.

Uji Beda Mann Whitney-U

Uji beda ini digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda, dan datanya tidak terdistribusi normal.

Table 4
Mann Whitney-U

RASIO	SIGNIFIKANSI	HIPOTESIS NULL
ROE	0.000	DITOLAK

Sumber : Olah SPSS

hasil signifikansi ROE $0.000 < 0.05$ artinya bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel *return on*

equity (ROE) pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return on equity (ROE) pada Bank Umum Syariah, ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil analisis uji t yang dilakukan terhadap masing-masing rasio yang meliputi aspek likuiditas, aspek asset (kualitas aktiva), aspek rentabilitas dan aspek capital (permodalan) maka dapat diketahui bahwa terdapat enam variabel yang mempunyai perbedaan signifikan yaitu FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR pada BUS Devisa dan BUS Non Devisa.

a. Financing Deposit to Ratio (FDR)

Berdasarkan SEBI No.6/23/DPNP FDR Bank syariah devisa sebesar 91.23 menduduki peringkat 3 artinya kinerja likuiditas cukup baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai. Bank syariah non devisa sebesar 136.23 menduduki peringkat 5 artinya kinerja likuiditas kurang baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah. Pemicu utama kebangrutan yang dialami oleh bank, besar atau kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Terlihat dari hasil analisis deskriptif BUS Devisa memiliki nilai FDR yang lebih kecil dibandingkan BUS Non Devisa, dikarenakan BUS Devisa lebih mampu dalam mengelola pembiayaan sedangkan BUS Non Devisa lebih lemah dalam mengelola pembiayaannya. Pembiayaan yang tidak dikelola dengan baik maka akan membuat perusahaan sulit memenuhi likuiditasnya. BUS Non Devisa memiliki FDR yang lebih besar dari BUS Devisa karena BUS Non Devisa yang

diwakili oleh Bank Panin Syariah baru mulai beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah pada akhir 2009, tingkat pembiayaan pada tahun tersebut sangat tinggi, kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit tidak berjalan dengan lancar, sehingga tingkat likuiditas BUS Non Devisa sangat lemah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrial Furqon bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel FDR antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut peraturan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bahwa BUS Devisa dan Non Devisa dengan rata-rata rasio APB 3.15 dan 1.43 berarti menduduki peringkat 2 dan 1 Kebijakan pemberian kredit/investasi, prosedur dan administrasi mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dengan baik. BUS Non Devisa memiliki rata-rata 1.43 berarti menduduki peringkat 1, kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal kebijakan pemberian kredit/ investasi, prosedur dan administrasi sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dengan sangat baik.

Hal ini mungkin dikarenakan BUS Non Devisa lebih mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik, sedangkan BUS Devisa memiliki APB lebih besar yaitu 3.15 artinya bahwa BUS Devisa kurang mampu memanfaatkan aktiva produktifnya dengan baik, jika dilihat dari aktiva produktif BUS Devisa setiap triwulannya selalu mengalami peningkatan. Namun peningkatan aktiva produktif ini kurang diimbangi dengan pengelolaan aktiva produktif tersebut dengan baik, yang menyebabkan aktiva produktif bermasalah BUS Devisa mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hal ini diakibatkan karena adanya peningkatan simpanan dana pihak ketiga yang dilakukan oleh nasabah. Sehingga BUS Devisa harus menyalurkan dana pihak ketiga tersebut dalam aktiva produktif secara optimal. Hal inilah yang menyebabkan APB BUS Devisa kinerjanya tidak stabil dan lebih buruk dibandingkan BUS Non Devisa.

Penelitian ini jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya sebelumnya yang dilakukan oleh Luciana Spica bahwa hasilnya berbeda ternyata terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel APB antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002.

c. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Lampiran 4.2 terlihat bahwa rata-rata ROA BUS Devisa adalah 1.08 lebih besar dari BUS Non Devisa yang hanya 0.14. Menurut peraturan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bahwa BUS Devisa dengan rata-rata rasio ROA 1.08 berarti menduduki peringkat 3 karena perolehan laba cukup tinggi, yang berarti bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup baik dan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Rata-rata aktiva BUS Devisa mengalami peningkatan setiap triwulannya, namun laba sebelum pajak dari BUS Devisa masih mengalami naik turun disetiap triwulannya. Kondisi ini dikarenakan pendapatan dan beban operasional BUS Devisa masih sering berubah-ubah, yaitu akibat aktiva produktif bermasalah pada BUS Devisa masih mengalami peningkatan yang mengakibatkan pendapatan dan beban dari BUS Devisa belum stabil. Dan BUS Non Devisa memiliki rata-rata 0.14, berarti menduduki peringkat 4 bahwa Perolehan

laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif) artinya bahwa secara umum kinerja rentabilitas buruk dan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Rendahnya rata-rata ROA yang dialami BUS non devisa dikarenakan baru berdirinya BUS Non Devisa sehingga sumber dana masih berasal dari sumber dana internal dan hutang hal inilah yang menyebabkan BUS Non Devisa yaitu Bank Panin Syariah mengalami kerugian, namun dalam pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan oleh BUS Non Devisa lebih baik daripada BUS Devisa. BUS Devisa lebih mampu mengelola aktiva produktifnya yang dibuktikan dengan tingkat kolektibilitas Bank Panin Syariah dari Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II 2011 tergolong lancar. Melewati periode juni 2011 nilai ROA BUS Non Devisa beranjak positif artinya BUS Non Devisa mampu menciptakan laba atau keuntungan dari aktiva bernilai yang dimiliki oleh BUS Non Devisa. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Luciana dan Winny, 2005). BUS Devisa memiliki rata-rata ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUS Non Devisa.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrial Furqon bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel ROA antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.

d. Return On Equity (ROE)

BUS Non Devisa memiliki rata-rata 3.99, berarti menduduki peringkat 4 yaitu Perolehan laba Bank rendah atau Cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif), yang artinya bahwa secara umum kinerja rentabilitas buruk dan Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Dapat terlihat dari lampiran bahwa Bank Panin Syariah

bahwa laba setelah pajak pada triwulan 2010 sampai juni 2011 masih mengalami kerugian, yang mengakibatkan rata-rata ROE BUS Non Devisa masih rendah. BUS Devisa memiliki rata-rata ROE yang lebih tinggi dikarenakan BUS Devisa diperbolehkan untuk melakukan kegiatan dalam valuta asing (Valas).

Aktivitas perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur riba, maisir, dan gharar. Pelaksanaannya haruslah memperhatikan beberapa batasan berikut : pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai (spot) artinya masing-masing pihak harus menerima/menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan, motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antarbangsa bukan dalam rangka spekulasi, harus menghindari jual beli bersyarat, transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan, tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau dengan kata lain tidak dibenarkan jual beli tanpa hak kepemilikan, hal ini yang membuat pendapatan BUS Devisa meningkat karena menggunakan kurs valuta asing dalam kegiatannya, sedangkan aktiva produktif BUS Non Devisa dalam rupiah saja, tidak diperbolehkan melakukan transaksi dalam valuta asing sehingga pendapatan yang di dapat terbatas pada kurs rupiah bukan valuta asing. Bank yang mempunyai nilai ROE yang masih sangat rendah hal ini berarti bank tersebut kurang bisa memaksimalkan labanya bahkan cenderung merugi.

Hasil penelitian ini berbeda jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luciana Spica bahwa yaitu terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel ROE antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 dan penelitian dari Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin bahwa tidak terdapat

perbedaan antara *return on equity* Bank Devisa dengan Bank Non Devisa.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut peraturan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bahwa BUS Devisa dan Non Devisa dengan rata-rata rasio 70.66 dan 89.49 berarti menduduki peringkat 2 dan 1 bahwa bank berada pada tingkatan efisiensi yang baik yang artinya bahwa secara umum kinerja rentabilitas baik dan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Pendapatan yang dihasilkan oleh Bank Syariah adalah berupa bagi hasil bukan berdasarkan bunga dan pendapatan yang paling tinggi didominasi oleh penyaluran dana pihak ketiga, namun BUS Devisa mampu mengelola biaya operasionalnya secara lebih efisien dibandingkan dengan BUS Non Devisa, dikarenakan berdirinya BUS Devisa yang diwakili oleh Bank Panin Syariah baru berdiri lebih awal dibandingkan dengan BUS Devisa yang telah berdiri lama sehingga pendapatan dan beban yang dihasilkan berbeda. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Luciana dan Winny, 2005).

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Utaminingsih bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel BOPO antara Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Mega Syariah Indonesia.

f. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Perkembangan CAR BUS Devisa cenderung menunjukkan penurunan kinerja, penurunan ini terjadi karena adanya perluasan usaha serta semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh BUS Devisa, sehingga menyebabkan modal yang dimiliki BUS Devisa mengalami penurunan secara

prosentasenya meskipun jika dilihat dari nominalnya mengalami kenaikan.

Selain itu ATMR BUS Devisa juga mengalami kenaikan yang prosentasenya lebih besar dari pada kenaikan modal setiap triwulan yang mengakibatkan beban BUS Devisa untuk menanggung jika terjadi kerugian juga semakin tinggi, inilah yang membuat mengapa CAR BUS Devisa lebih tinggi dibandingkan BUS Non Devisa.

Kinerja CAR BUS Devisa memasuki tahun 2012 menunjukkan peningkatan, yang disebabkan oleh semakin meningkatnya modal yang dimiliki BUS Devisa. Semakin besar CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut, BUS Non Devisa mempunyai kecukupan modal yang baik dibandingkan bank syariah devisa, walaupun demikian BUS Devisa dan BUS Non Devisa mampu menjaga rata-rata rasio CAR di atas 8%. BUS Devisa memiliki rata-rata ATMR lebih besar daripada total modalnya. Sedangkan BUS Non Devisa memiliki rata-rata modal lebih besar dari rata-rata modal tertimbang.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya Fitria Utaminingsih bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel CAR antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), dan Penelitian Syahrial Furqan bahwa hasil penelitian menggunakan *Independent sample t-test* risiko pembiayaan CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa, dan dari analisis deskriptifnya Bank Syariah Non Devisa memiliki CAR yang lebih baik dari Bank Syariah Non Devisa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank syariah devisa dan non devisa. Pada pengujian hipotesis 1 diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan

dari rasio financing deposit to ratio (FDR) diantara BUS Devisa dan BUS Non Devisa, Pada pengujian hipotesis 2 diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio aktiva produktif bermasalah (APB) diantara BUS Devisa dan Bank BUS Non Devisa, Pada pengujian hipotesis 3 diperoleh hasil yaitu Terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio return on assets (ROA) diantara BUS Devisa dan BUS Non Devisa, Pada pengujian hipotesis 4 diperoleh hasil yaitu Terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio return on equity (ROE) diantara BUS Devisa dan BUS Non Devisa, Pada pengujian hipotesis 5 diperoleh hasil yaitu Terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) diantara BUS Devisa dan BUS Non Devisa, Pada pengujian hipotesis 6 diperoleh hasil yaitu , Terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio capital adequacy ratio (CAR) diantara BUS Devisa dan BUS Non Devisa.

Penelitian ini telah berusaha mengembangkan penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan yaitu

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel FDR, APB, ROA, ROE, BOPO, CAR.
2. Sampel yang digunakan hanya diwakili oleh dua BUS Devisa dan 2 BUS Non Devisa.
3. Periode penelitian hanya mulai dari Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan III 2012.

Berdasarkan kesimpulan diatas untuk perbaikan dan pengembangan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bank Umum Syariah Non Devisa harus meningkatkan rasio ROA dengan cara menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, jika hal ini tidak dilakukan antisipasi dikhawatirkan kinerja ROA Bank Umum Syariah Non Devisa kedepan akan semakin memburuk. Semakin meningkatnya simpanan dana

- pihak ketiga, manajemen Bank Umum Syariah Non Devisa harus memaksimalkan likuiditas yang dimiliki tersebut pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif, sehingga dengan meningkatnya aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan Bank tersebut. Bank Umum Syariah devisa harus dapat menurunkan kualitas pembiayaan bermasalah yang dimiliki dengan cara memperketat pengawasan dan pemberian pembiayaan agar dapat mengurangi risiko kredit yang timbul.
- b. Bank Umum Syariah devisa harus menambah modal yang dimiliki untuk meningkatkan rasio kecukupan dengan cara meningkatkan setoran modal dari laba yang diperoleh serta modal pinjaman.
 - c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan sebaiknya menambahkan jumlah sampel yang dipakai dan menambah variabel yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir Machmud dan Rukmana. 2010. "Bank Syariah Teori, Kebijakan Dan Study Empiris Di Indon Erlangga : Jakarta
- Antonio M. Syafe'I. 2001. "Bank Islam Teori dan Praktik". Gema Insani Press : Jakarta
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004.
- Bank Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2012. Statistik Bank Indonesia Agustus 2012. Jakarta: Bank Indonesia
- Dahlan Siamat. 2005. "Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat". Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Fitria Utaminingsih . 2008. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (Bmi) Dan Bank Syariah Mega Indonesia (Bsmi) Dengan Menggunakan Metode *Camel*. Jurnal ekonomi bisnis Volume 5 Nomor 3, Desember 2008.
- Imam Ghozali. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Irmayanto. (2002). *Bank Dan Lembaga Keuangan Nonbank*. Univeritas Trisakti : Jakarta
- Luciana Spica dan winny. 2008. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No. 2, Nopember 2005.
- Lukman Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Muhammad. 2005. "Manajemen Bank Syari'ah". UPP AMPYKPN : Yogyakarta
- Rahardian dan Anita. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4, Desember 2003.
- Rizal yaya, Aji erlangga, Ahim abdurrahim 2009. "Akuntansi

Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer”. Salemba Empat : Jakarta

Syahrial Furqon. 2012. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Rec (Risiko, Earning Dan Capital) (Studi kasus Bank Umum Syariah Indonesia periode Maret 2009-Juni 2012). School of Telecommunication and Media, Institut Manajemen Telkom.

www.brisyariah.co.id

www.muammalatbank.com

www.paninbanksyariah.co.id

www.syariahmandiri.co.id

Zainul Arifin. 2003. “Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah”. Alvabet : Jakarta

Zubaidah, Siti. 2003 “Analisis Struktur Pembiayaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perbankan Syariah)”